

**STRATEGI DAKWAH KULTURAL  
KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :  
MUHAMMAD ILHAM PANGESTU  
NIM: 1617103022**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

# **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

**Abstrak**  
**MUHAMMAD ILHAM PANGESTU**  
**NIM: 1617103022**

Agama memiliki peran signifikan dalam melatarbelakangi tindakan seseorang. Berbagai problem seringkali mengatasnamakan agama. Gerakan-gerakan radikalisme, gerakan dakwah ekstreme, dan intoleran selalu membawa agama sebagai identitas. **Kesatuan dan persatuan** Indonesia seringkali terganggu dengan adanya gerakan tersebut. Untuk mengantisipasi dan mencegah arus radikalisme, intoleran, dan gerakan dakwah ekstreme salah satunya adalah dengan pendekatan yang persuasif dan dialektis. Komunitas Gusdurian Banyumas adalah kumpulan individu dan kelompok yang selalu menyuarakan toleransi dalam membangun kerukunan umat beragama di Banyumas dengan menerapkan strategi dakwah kultural sesuai dengan kondisi dan situasi di lingkungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan beberapa tahapan diantaranya, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pegamatan Komunitas Gusdurian Banyumas. Dan analisis data yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural yang dilakukan Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama adalah dengan Strategi *Yatluu Alaihim Ayaatih* (strategi komunikasi) dan menggunakan azas sosiologis. Starategi yang telah disebutkan menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaungkan, dan dijadikan gerakan dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas.

**Kata kunci : Strategi Dakwah Kultural, Komunitas Gusdurian Banyumas, Toleransi Beragama.**

# **CULTURAL PREACHING STRATEGY GUSDURIAN BANYUMAS COMMUNITY IN ESTABLISHING RELIGIOUS TOLERANCE**

## **Abstract**

**MUHAMMAD ILHAM PANGESTU  
NIM: 1617103022**

Religion has a significant role in the background of a person's actions. Various problems are often in the name of religion. Radicalism movements, extreme da'wah movements, and intolerance always carry religion as an identity. The unity and integrity of Indonesia is often disturbed by the existence of this movement. To anticipate and prevent the flow of radicalism, intolerance, and extreme da'wah movements, one of which is a persuasive and dialectical approach. The Gusdurian Community of Banyumas is a collection of individuals and groups who always voice tolerance in building religious harmony in Banyumas by implementing cultural da'wah strategies according to conditions and situations in the environment.

In this regard, the purpose of this study is that the author wants to know how the Cultural Da'wah Strategy of the Gusdurian Banyumas Community in Strengthening Religious Tolerance. This research is a qualitative descriptive study. The study used several stages including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and observations of the Banyumas Gusdurian Community. And data analysis is done by describing based on what is in the field.

The results of this study indicate that the cultural da'wah strategy carried out by the Gusdurian Banyumas Community in strengthening religious tolerance is the Yatluu Alaihim Ayaatih Strategy (communication strategy) and uses sociological principles. The strategies that have been mentioned are the principles that are always voiced, echoed, and used as a cultural da'wah movement for the Banyumas Gusdurian Community.

Key words : Cultural Da'wah Strategy, Gusdurian Banyumas Community, Religious Tolerance.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II STRATEGI DAKWAH KULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA</b>	
A. Dakwah Kultural .....	16
1. Konsep Dakwah Kultural .....	16
2. Unsur-Unsur Dakwah Kultural.....	18
3. Tujuan Dakwah Kultural.....	24
4. Bentuk-Bentuk Dakwah Kultural .....	25
5. Strategi Dakwah Kultural.....	27
B. Toleransi Beragama .....	30
1. Wujud Toleransi Beragama.....	33
2. Nilai-Nilai Toleransi Beragama .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data .....	39
C. Analisis Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS GUSDURIAN**

#### **BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

A. Hasil Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian Banyumas .....	47
a. Profil Umum Komunitas Gusdurian Banyumas .....	47
b. Visi dan Misi .....	50
c. Struktur Organisasi .....	51
d. Program kerja .....	51
2. Pembahasan.....	54
3. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas.....	60
a. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusurian Banyumas ...	60
b. Wujud Toleransi Komunitas Gusurian Banyumas .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Blangko Bimbingan Skripsi
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Sertifikat-sertifikat



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang hidup dalam keberagaman. Kemajemukan Indonesia bisa dilihat dari keanekaragaman bahasa, suku, ras dan agama yang ada. Menurut hasil dari penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “Dakwah Antar budaya” disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik suku bangsa. Hal ini dipertegas dalam nilai-nilai Pancasila dengan semboyan *bhineka tunggal ika*.<sup>1</sup> Konsep “*Bhineka Tunggal Ika*”, merupakan identitas bangsa negara Indonesia. Kalimat itu hakikatnya diadopsi dari filsafat nusantara sebagai motto pemersatu atas adanya keragaman pada zaman kerajaan Majapahit. Dalam sejarah pergerakan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mencapai titik kesepakatan trilogy kebangsaan, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yang saat ini dikenal dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Perbedaan daerah, suku, agama dan bahasa lokal telah diendapkan dalam kesadaran kolektif kebangsaan yang lebih luas.<sup>2</sup>

Namun baru-baru ini keadaan sosial masyarakat Indonesia banyak dibingungkan oleh munculnya da'i-da'i muda yang ada di media massa. Dengan dasar dakwah Islamiyah, para da'i menyebarkan ajaran agama Islam secara konseptual tanpa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Ajaran agama Islam yang dari dulu dikemas dalam tradisi masyarakat setempat dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia banyak dianggap sebagai kegiatan keagamaan yang melenceng dari ajaran agama Islam.<sup>3</sup> Belakangan ini, agama menjadi sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan.

---

<sup>1</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 63

<sup>2</sup> R. Z Leirissa, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm 9.

<sup>3</sup> Setiamin, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagamaan Yang Humanis* (Jurnal Riset Dan Konseptual, Vol. 2 No. 4, November 2017), hlm 2.

Agama ditangan pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung melihat sesuatu persoalan dengan satu sudut pandang. Hal itu tentunya sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

Jaringan Gusdurian merupakan sebuah komunitas yang selalu mengedapankan nilai-nilai multikultural, karena itu termasuk hal penting yang harus dilakukan. Bagi komunitas Gusdurian memahami itu hal penting, tapi tidak kala pentingnya dengan bersikap yang sesuai dengan keberagaman. Jaringan Gusdurian menerapkan sikap tersebut dimanapun mereka berada serta berusaha mengajak orang lain untuk mampu bersikap seperti mereka. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman.<sup>4</sup>

Dengan adanya keberagaman bukan sebagai suatu penghalang atau sesuatu yang harus di permasalahakan untuk hidup dalam keharmonisan. Kita sebagai bangsa yang majemuk harus mengikat tali persaudaraan, kebersamaan dan persatuan agar saling menghormati, membantu, dan membangun solidaritas sosial yang kukuh. Karena dari perbedaan-perbedaan itulah seharusnya kita memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Kebutuhan untuk belajar dan memahami lebih banyak tentang agama orang lain menjadi penting, karena di tengah pluralitas agama ini, umat Islam terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik. Kita perlu mengembangkan pemahaman mengenai agama-agama lain, dan memahami agama lain bukan berarti kita mengikuti ajarannya tetapi dengan keadaan yang demikian dapat terjadi kesepemahaman antara satu dengan lainnya sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama.

---

<sup>4</sup>Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih “Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jaringan Gusdurian Surabaya”, dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Surabaya: Unesa, 2018), Vol. 06 No. 01Jilid 1, hlm 126.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah kepada orang lain baik muslim maupun nonmuslim. Ketentuan ini berdasarkan perintah Allah SWT yang tertuang dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>5</sup>*

Dakwah melalui pendekatan kultural dengan memanfaatkan budaya sebagai sarana, media dan sarannya, di Indonesia khususnya tampak dalam model Wali Songo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Dakwah kultural model wali Songo yang kemudian menginspirasi sebagian besar kalangan ulama yang berusaha mengkompromikan terhadap budaya lokal, dimana kelenturannya terhadap budaya lokal dapat melahirkan budaya Islami yang sampai saat ini mentradisi pada sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Kehidupan beragam di Indonesia sangat menarik, dengan mengedepankan sikap toleransi dan tidak disampaikan dengan cara kekerasan. Hal ini membuktikan bahwa sejarah kemajemukan yang ada di Indonesia terkait hidup untuk berdampingan bukan menjadi halangan, walaupun demikian berbeda keyakinan, adat istiadat, dan agama, menghasilkan satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun akhir-akhir ini banyaknya kekerasan atas nama agama dan sikap saling mengkafirkan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini akan berdampak buruk pada budaya negara kita yang notabennya mengakui adanya pluralisme dan multikulturalisme. Sikap saling menyalahkan dan menyesatkan akan

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>

menjadi kebiasaan dan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan beragama kita.

Pada Konstitusi telah diatur dalam UUD NKRI tahun 1995 pasal 281 ayat 1 dan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2. Secara garis besar perundang-undangan tersebut telah menjamin kepada seluruh masyarakat Indonesia kebebasan hak beragama sesuai keyakinannya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Kepala negara juga melarang pihak manapun untuk memaksakan memeluk agama tertentu. Ini tentu menjadi perlingungan hukum bagi masyarakat bahwa dalam memilih agama yang diyakininya tidak boleh ada unsur paksaan dari pihak manapun dan harus berasal dari hati nurani.<sup>6</sup>

Menurut Amin Abdullah mengenai masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia, sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman.<sup>7</sup> Lebih lengkapnya Amin menjelaskan bahwasannya perbedaan terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya budaya, politik, ekonomi, pendidikan atau tingkat peradabannya. Dalam perkembangannya perbedaan tafsir agama itu kemudian menjadi hambatan apabila ada oknum yang menganggap bahwa pihaknya saja yang berhak menafsirkan teks suci dan kemudian menganggap tafsir pihaknya tersebut sebagai yang paling benar, dan tafsir pihak lain dianggap salah atau tidak sesuai. Hal tersebut kemudian memunculkan beberapa cap negatif yang terlontar pada pihak lain misalnya kafir, murtad, dan bid'ah. Sedangkan kebenaran mutlak hanya milik Tuhan itu sendiri sebagai pemilik teks suci tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian di Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur", Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018, hlm. 460.

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xiv.

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*,...,xiv.

Aktifitas dakwah juga penting ketika negara dengan kebijakannya justru ikut melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan warga negara dalam hal kebebasan beragama, seperti halnya Suku Samin dan penghayat aliran kepercayaan lainnya yang dipaksa memilih salah satu agama yang diakui oleh negara sebagai prasyarat untuk mendapatkan kartu tanda penduduk.<sup>9</sup> Selain itu, tantangan dalam dakwah kultural ini terletak pada menjamurnya fanatisme umat terhadap pendapat pribadi atau kelompoknya, sehingga menolak pendapat pihak lain yang di luar jamaah atau afiliasinya.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk melakukan pembaruan dalam model pendekatan dakwah. Pembaruan secara strategis termasuk di dalamnya konsep dan teknis harus selalu digaungkan secara terus-menerus, mengingat masyarakat adalah kelompok manusia yang sangat dinamis dan unik. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang tidak dibendung begitu saja. Maka dibutuhkan konsepsi pendekatan dakwah kultural yang menjadikan masyarakat berkarakter terbuka, toleran, inklusif, dan pluralis. Tentu saja semua ini tidak mudah, akan begitu banyak rintangan dan halangan yang bisa saja menjerat ide tentang pembaruan model pendekatan dakwah saat ini.

Dakwah dengan pendekatan kultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang dapat menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam, sosok itu merupakan K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Mantan presiden ke 4 di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan toleransi tidak hanya diakui oleh masyarakat Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 456-458.

Hadirnya jaringan Gusdurian yang merupakan representasi dari nilai-nilai utama Gus Dur yang salah satunya adalah perdamaian dianggap sangat perlu sekali dirawat dan dikembangkan. Mengingat dalam konteks kekinian banyak sekali gesekan antar berbagai kelompok agama yang kemudian berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara berbagai macam kelompok agama yang ada. Gerakan Gus Dur merupakan pelopor gagasan dan ide-ide besar dari sang sosok bapak bangsa. Gagasan Islam Nusantara adalah “*reinkarnasi*” pemikiran pribumisasi Islam yang dikenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid.<sup>10</sup> Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia. Sebagai figure yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, memaksimalkan pelaksanaan, hak asai manusia, dan mengutamakan kemajemukan merupakan ciri-ciri gagasan Gusdur.<sup>11</sup> Komunitas Gusdurian Banyumas yang merupakan perwakilan jaringan Gusdurian Nasional di daerah Banyumas juga melakukan dakwah dengan pendekatan kultural dalam rangka pribumisasi Islam, mengedepankan nilai-nilai anti kekerasan atas nama agama, dan menjaga kearukunan antar umat beragama.

Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas Gusdurian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan Gusdurian merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial yang baru dan berusaha memperjuangkan sumber daya berupa gagasan Gus Dur melalui berbagai aktivitas pergerakannya.

Komunitas Gusdurian Banyumas sendiri memiliki banyak hal yang menarik untuk diteliti mulai dari strategi dakwah, kegiatan-kegiatan komunitas dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, proses dalam pembangunan toleransi di Banyumas serta peran dan isu yang terus dikembangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai

---

<sup>10</sup>Akhol Firdaus, “*Menjahid Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia*”, Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Agustus 2018, hlm. 120.

<sup>11</sup>Zaki Bustomi dan Warsono, “*Komitmen Anggota Jaringan Surabaya terhadap Politik Kebangsaan*”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Tahun 2019, hlm. 527.

sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman dan 9 nilai Gus Dur. Keanggotaan Komunitas Gusdurian Banyumas terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik itu dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonseia atau penghayat, serta ada dari Islam Ahamdiyah dan Syi'ah.

Semakin menarik untuk diteliti Karena Komunita Gusdurian Banyumas mampu menjalankan kegiatannya dari awal mula keberadaannya. Pada tahun 2013 hingga saat ini kurang lebih 8 tahun dan masih tergolong berusia muda, kemudian isu yang diusung tergolong berbeda dari gerakan-sosial yang ada. Dilihat dari kontibusinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Banyumas sebagai kota yang memiliki keberagaman penduduk sehingga Komunitas Gusdurian Banyumas muncul dengan strategi perjuangan yang berbeda dari kelompok lainnya.

Komunitas Gusdurian Banyumas sering melakukan pendekatan kultural dan berdialog dengan berbagai kalangan dari semua agama, baik dari Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Selain itu juga ada kegiatan diskusi rutin dalam rangka menjaga keharmonisan antar umat bergama. Dari ulasan latar belakang di atas peneliti melihat strategi dakwah kultural yang ditanamkan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dan penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah:

### **1. Strategi Dakwah Kultural**

Strategi menurut bahasa, proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat

tercapai.<sup>12</sup> Sedangkan dakwah kultural berasal dari dua kata yakni dakwah dan kultural. Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa arab “*da'wah*”. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata يدعو (*fi'il mudari'*) dan دعا (*fi'il madi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>13</sup>

Sedangkan Kultur atau budaya dalam bahasa Belanda disebut *cultur*, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia dalam mengolah alam.<sup>14</sup> Dakwah kultural merupakan pesan kebaikan yang disampaikan melalui budaya masyarakat setempat.

Muhammad Arifin berpendapat bahwa Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima lingkungan masyarakat.

Dakwah kultural juga bisa diartikan sebagai: kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.<sup>15</sup>

Menurut Asep Muhidin mengatakan bahwa hingga saat ini belum satu definisi tentang kebudayaan yang disepakati oleh semua orang.

---

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya ; Al Ihlis, 1983) hlm. 18

<sup>13</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dan Khazanah Keilmuan cet-1* (Semarang: Rasail, 2006), hlm 2

<sup>14</sup> H. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 111.

<sup>15</sup> Muhammad Arifin, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Quran Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Dai*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan. 2004, hlm 3

Definisi definisi yang diberikan sangat beragam, bergantung pada minat dan keahlian orang yang merumuskannya.<sup>16</sup> Sedangkan strategi Dakwah Kultural yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama di kabupaten Banyumas.

## 2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama berasal dari dua kata yakni toleransi dan beragama. Menurut Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang diterjemahkan kepada bahasa Indonesia memiliki arti memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.<sup>17</sup> Menurut J. Cassavano sebagaimana dikutip oleh Casram menerangkan maksud dari toleransi beragama yang artinya toleransi mencakup masalah-masalah keagamaan yang berhubungan dengan keyakinan kepada tuhan atau akidah. Seseorang harus diberikan kebebasan atas keyakinannya terhadap tuhan yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>18</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama dalam penelitian ini adalah toleransi Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.

## 3. Komunitas Gusdurian

Gusdurian merupakan sebutan dari murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, mendalami karakter dan prinsip nilainya dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus

<sup>16</sup> Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka setia, 2002), hlm. 75.

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 81.

<sup>18</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, hlm. 188.

Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.<sup>19</sup> Gusdurian merupakan arena sinergi bagi para gusdurian di ruang cultural dan non politik praktis. Gusdurian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gusdurian Banyumas.

### **C. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkna toleransi beragama.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Praktis**

- a. Dapat memberikan pengalaman dalam dakwah yang dilakukan Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.
- b. Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan fungsi dakwah Islam dalam meneguhkan toleransi beragama.

#### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Menguatkan tentang dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto.

---

<sup>19</sup><http://komunita.id/2016/02/15/gusdurian/>. Diakses pada Pukul 22:10 WIB Tanggal 17 Februari 2020.

## F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka atau literature review sering juga disebut dengan teoris yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>20</sup>

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Ahmad Muslimi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar”, tahun 2018.<sup>21</sup>Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar dan untuk mendeskripsikan aktivitas sosial yang dilakukan oleh komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar diawali dengan rutinitas diskusi gagasan-gagasan mulai dari persoalan kebangsaan, keadilan, kemanusiaan dan kebudayaan yang tidak banyak relevan dengan konteks kehidupan sosial masyarakat di Kota Makassar yang plural dan multikultur. Sementara dari aspek aktivitas sosial, komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar diakui tetap berada dalam koridor utama Gusdur.

Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang komunikasi aktivitas sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar sedangkan peneliti meneliti tentang Dakwah Kultural Gusdurian dalam meneguhkan toleransi beragama atau Perbedaannya terletak di objek penelitian. Sedangkan persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9.

<sup>21</sup>Ahmad Muslimin, “*Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin UIN Makassar: 2018). hlm 5.

penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kultural.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati yang berjudul “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur”, tahun 2018.<sup>22</sup> Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gusdur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle. Teori ini terbagi menjadi dua bagian yaitu isi kebijakan dan lingkungan iplemetasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gusdur diwujudkan melalui sesi-sesi didalam kelas pemikiran Gusdur yaitu 1) Biografi intelektual Gusdur, 2) Gusdur dan gagasan keislaman, 3) Gusdur dan gagasan demokrasi, 4) Gusdur dan gagasan kebudayaan, 5) Gusdur dan gerakan sosial, 6) Rencana tindak lanjut.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle lebih nampak perbedaannya pada subjek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Komunitas Gusdurian yang berfokus pada pengembangan toleransi beragama.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saiful Haq Fakultas Psikologi Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi

---

<sup>22</sup>Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati, “*Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian DSurabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur*”, *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018, hlm. 459.

Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang”, tahun 2016.<sup>23</sup>Latar Belakang yang bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana motivasi mempromosikan kerukunan antar umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang dan 2) Mengetahui metode mempromosikan kerukunan antarumat beragama pada komunitas gusdurian malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan focus pada pendekatan fenomenologo yang terjadi pada anggota Gusdurain Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi dorongan awal untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Gusdurian Malang.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah dari segi objek penelitian yang mana peneliti sebelumnya meneliti tentang Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang sedangkan objek yang peneliti lakukan adalah dakwah kultural Gusdurian dalam Membangun Toleransi beragama. Adapun, persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Berikut tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis :

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Muslimi	<i>“Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”</i>	Sama-sama membahas mengenai Komunitas Gusdurian.	a) Objek, Penelitian b) Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi
2.	Albert Tito	<i>“Implementasi</i>	Sama-sama	a) Penelitian ini

<sup>23</sup> Muhammad Saiful Haq, “*Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang*”, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, UIN Malang, 2016), hlm. xvi.

	Setiawan dan Rr.Nanik S.	<i>Strategi Komunitas Gus Durian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur</i>	membahas tentang Toleransi beragama yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian.	menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle.
3.	Muhammad Saiful Haq	<i>“Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang”</i>	Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai Komunitas Gusdurian dalam kerukunan umat beragama	a) penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi b) Penelitian ini lebih spesifik membahas kerukunan umat beragama

Urgensi penelitian ini adalah mengetahui dakwah yang dilakukan menggunakan pendekatan persuasif dan humanis di kalangan masyarakat dengan menggunakan metode dakwah kultural. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini berfokus pada dakwah kultural komunitas Gusdurian banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan dan maksud penelitian, Kajian pustaka, Kajian teori, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang strategi dakwah, Dakwah kultural, Konsep dakwah kultural, Unsur-unsur dakwah kultural, Tujuan dakwah kultural, Bentuk-bentuk dakwah kultural, Strategi dakwah kultural. Toleransi Beragama Wujud toleransi beeragama, Nilai-nilai toleransi beragama, Toleransi menurut para pakar.

BAB III Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data Penlitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, Profil Komunitas Gusdurian Banyumas, Strategi dakwah kultural komunitas gusdurian dalam meneguhkan toleransi beragama. Analisis hasil penelitian Strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama

BAB V Penutup, Kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan organisasi yang dalam dakwahnya memakai pedoman *sembilan* nilai Gus Dur dan nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jamaah* Nahdatul Ulama. Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan pembaharu dengan melakukan dakwah yang tidak biasa dilakukan oleh komunitas atau organisasi keislaman pada umumnya, Gusdurian Banyumas dalam melakukan aksi dakwah cenderung mengangkat tema-tema yang universal, seperti pluralis, toleran, dan humanis.

Strategi dakwah kultural yang dilakukan komunitas gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama adalah *Ukhuwah* (persaudaraan), *tabshir* (merangkul setiap potensi umat Islam (umat *ijabah*) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam), *tasamuh* (toleransi) dan pembaharu menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaugkan, dan dijadikan gerakan dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas. Selain itu Komunitas Gusdurian Banyumas juga menggunakan Azas sosiologis dan strategi komunikasi dalam meneguhkan toleransi beragama.

#### **B. Saran-saran**

Sebagai kritik dan saran terhadap hasil penelitian yang berjudul strategi dakwah Komunitas Gusdurian Banyumas, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang semoga bermanfaat :

1. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama senantiasa ditingkatkan dan terus dikampanyekan karena kabupaten Banyumas sendiri termasuk masyarakat yang plural dari segi agama maupun yang

lain. Hal ini tentunya berpotensi terjadi konflik jika tidak ada toleransi beragama dan rasa kebersamaan sebagai makhluk Allah SWT.

2. Gerakan sosial dan isu-isu sosial juga harus menjadi perhatian, pasalnya kegiatan tersebut merupakan bagian dari dakwah karena menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan organisasi yang menokohkan Gusdur sebagai panutan dan semoga ketokohan dan sifat-sifat beliau mengalir terus kepada keluarga, sahabat, dan anggota dan pengurus komunitas Gusdurian Banyumas khususnya.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobil'amin* puji syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan selama menyelesaikan penelitian banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dalam segi tata tulis penulisan, kalimat dan isi yang belum maksimal. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, dan saran yang membangun guna perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini. Semoga sumbangsih penulis dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah H. Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan).
- Al Munawar Said Agil, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press).
- Alim Ihsan Muhammad, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural* (Jurnal Hunava, Vol. 5 No. 1, April 2008).
- Arikunto Suharsimi, 1966, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bima Aksara).
- Aripudin Acep, 2012, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya).
- Azwar Saifudin, 2010, *Metode Penelitian*, Cet. 11, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016,
- Danim Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Daud Ali Mohammad, 1986, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana).
- Dur*, Yogyakarta: Noktah.
- Fathoni Abdurrahman, 2006, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Feillard Andree, 2009, *NU Vis-A-Vis Negara* (Yogyakarta: LKIS).
- Firdaus Akhol, “Menjahid Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Grakan Pluralisme di Indonesia”, Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislmanan*, Vol. 6, No. 1, Agustus 2018.
- H.M Hamriani., “Organisasi dalam Manajemen Dakwah”, Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2 desember 2013,
- <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/11/14/128/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2015.html>
- Kasiram Moh, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN-MALIKI Press).

- Koentjaraningrat, 1989, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedi).
- LeirissaR. Z, 1979, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda* (Jakarta: Balai Pustaka,).
- Madjid Nurcholish, 2010, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Maria Ulvah Novi, “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”, Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Masduqi Irwan, 2011, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka).
- Meleong Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi).
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Muhammad Alim Ihsan, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural* (Jurnal Hunava, Vol. 5 No. 1, April 2008).
- Munawir Ahmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka, progresif).
- Muslimin Ahmad, “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Muslimin, Ahmad “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018).
- Nata Abuddin, 2000, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Oksiana Jatiningsih dan Suci Rochmawati Putri, “Implementasi Nilai-nilai Multikulturalan oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Jilid 1, Tahun 2018.
- Pimay Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dan Khazanah Keilmuan cet-1* (Semarang: Rasail).

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2019).

Ridwan Kholik Nur, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur- Syarah 9 Nilai Utama Gus*

Rr. Nanik Setyowati Albert Tito Setiawan dan, “*Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian DSurabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur*”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018.

Saiful Haq Muhammad, “*Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang*”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (Malang: Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash).

Wawancara dengan bapak Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas pada mei 2021

Wawancara dengan Fatimatuz Zahro selaku ketua Komunitas Gusdurian Muda Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan Yudi selaku anggota Komunitas Gusdurian Banyumas pada tanggal mei 2021

